

Perkawinan Beda Agama Menurut Pemahaman Jemaat GKJ Sidomukti, Suatu Tinjauan Kritis dalam Pembangunan Jemaat

1. Pendahuluan

Perkawinan merupakan bagian penting dari proses perjalanan hidup manusia¹. Perkawinan menjadi puncak dari hubungan yang diharapkan dan dicita-citakan oleh setiap pasangan kekasih. Perkawinan menjadi proses penyatuan antara dua manusia yang mengikat janji sebagai suami istri untuk sehidup semati dan selalu setia dalam keadaan apapun. Perkawinan tidak hanya berkaitan dengan sepasang kekasih yang akan menikah, tetapi menjadi urusan keluarga dan sanak saudara bahkan agama. Perkawinan dan agama mencerminkan sebuah perkembangan masyarakat, dan melalui dua pranata atau lembaga sosial ini kita dapat melihat perubahan dan perkembangan jaman.

Dalam konteks Indonesia, perkawinan dikatakan sah apabila sesuai dengan aturan, norma, dan hukum-hukum dalam agama. Agama-agama di Indonesia memiliki ketentuan-ketentuan yang mengatur masalah perkawinan, sehingga pasangan yang akan menikah sudah selalu harus menaati segala ketentuan yang berlaku sesuai agama yang diimaninya. Seperti yang tertulis dalam UU Republik Indonesia nomor 1 tahun 1974 Bab 1 bahwa: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.” Setiap agama yang diakui di Indonesia dituntut untuk mengajarkan bagaimana etika perkawinan yang sesuai dengan ajarannya masing-masing.

Perkawinan dalam konteks Indonesia menjadi persoalan sipil yang erat kaitannya dengan agama. Perkawinan sebagai ikatan suami istri merupakan perlindungan ilahi bagi segala bentuk hubungan suami istri, didalam hubungan tersebut Allah menghendaki agar suami istri dapat semakin menghayati arti hubungan yang terjalin dalam satu persekutuan hidup. Perkawinan sebagai persekutuan hidup merupakan persekutuan cinta kasih dan hal

¹ Yvonne Diana Taroreh, *Kawin, Siapa Takut!* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 1.

itu hendaknya seturut dengan cinta kasih Allah sendiri kepada manusia². Menurut keyakinan Kristen, perkawinan adalah persekutuan hidup pria dan wanita yang monogami, yang diarahkan ke perkembangbiakan sebagai tata ciptaan Tuhan, yang disucikan Kristus³. Perkawinan Kristen memiliki dua aspek⁴, yaitu: *pertama*, perkawinan merupakan soal sipil yang erat hubungannya dengan masyarakat dan Negara, karenanya Negara berhak mengaturnya menurut undang-undang Negara. *Kedua*, perkawinan adalah soal agama, sehingga harus tunduk kepada hukum agama. Gereja Kristen berpendapat bahwa perkawinan itu sah menurut hukum Negara maupun hukum Tuhan, haruslah dilakukan berdasarkan baik hukum agama maupun hukum Negara⁵. Beberapa Gereja Kristen tidak melarang umatnya kawin dengan orang yang bukan beragama Kristen. Namun, pada prinsipnya agama Kristen menghendaki perkawinan yang seagama. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal dan bahagia.

Terlepas dari aturan sahnya perkawinan menurut Undang-undang Perkawinan yang berlaku di lembaga negara, tentu didalam praktiknya lembaga negara menghadapi beberapa masalah yang berkaitan dengan perkawinan, misalnya:

1. Jika terjadi perkawinan beda agama.
2. Jika terjadi perkawinan beda kewarganegaraan.
3. Jika terjadi perkawinan beda agama dan beda kewarganegaraan.

Dari ketiga permasalahan tersebut, fokus penelitian yang penulis ambil adalah poin pertama yaitu jika terjadi perkawinan beda agama terutama antara agama Islam dan Kristen. Realitas perkawinan pasangan yang beda agama menjadi bagian dari kehidupan manusia terlebih masyarakat Indonesia. Perkawinan dalam status berbeda agama adalah usaha yang diupayakan seseorang dalam keterbatasannya bersama pasangannya untuk mewujudkan persekutuan hidup dalam ikatan perkawinan. Perbedaan agama adalah sesuatu yang dapat dilihat secara langsung, bukan hanya berbeda agama tetapi juga

² Agung Prihartana, B.R, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Kawin Campur Beda Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 14.

³ R. Soetjho Prawirohamidjojo, *Pluralisme dalam Perundang-undangan Perkawinan di Indonesia* (Surabaya: Airlangga University Press, 1986), 33-35.

⁴ Sirman Dahwal, *Hukum Perkawinan Beda Agama Dalam Teori Dan Praktiknya Di Indonesia* (Bandung: Mandar Maju, 2016), 113.

⁵ Dahwal, *Hukum Perkawinan Beda Agama Dalam Teori Dan Praktiknya Di Indonesia*, 114.

meliputi suatu perbedaan iman kepada “sesuatu” yang dipercaya sebagai sumber kepastian dan pegangan.⁶ Salah satu persoalan yang melekat pada pasangan beda agama ialah perbedaan paham mengenai perkawinan dengan konsekuensi mengenai penghayatannya. Perkawinan beda agama merupakan kenyataan yang tidak dapat dicegah, paling banyak hanya dapat dikurangi, sedangkan perkawinan beda agama di samping memiliki nilai-nilai positif yang harus diakui juga mengandung banyak resiko untuk iman, partisipasi umat dalam hidup bergereja dan kesejahteraan perkawinan itu sendiri.⁷

Menyadari pergumulan yang dialami oleh pasangan beda agama, Gereja Kristen Jawa singkatnya GKJ yang tumbuh dan berkembang dalam konteks masyarakat majemuk menyadari dan menerima perbedaan agama yang melekat di dalam kehidupan warga gereja. GKJ sebagai suatu lembaga agama yang diakui Negara menyadari bahwa umatnya hidup bersama-sama dengan pemeluk agama lainnya sehingga GKJ membuka diri untuk menerima peneguhan pernikahan dan pemberkatan perkawinan pasangan beda agama. Bagi GKJ keharmonisan rumah tangga dan keutuhan keluarga besar kedua mempelai pasangan beda agama jauh lebih penting untuk dipertimbangkan dalam membina rumah tangga.⁸ GKJ Sidomukti menjadi gereja yang membuka diri untuk melakukan pelayanan perkawinan beda agama. Pembahasan mengenai perkawinan beda agama di GKJ Sidomukti telah dimulai bahkan sebelum Sinode GKJ menetapkan untuk menerima perkawinan beda agama.⁹ GKJ Sidomukti saat ini digembalakan oleh pendeta T.M. Ebenhaezer Lalenoh S,Th.,M.A. Pelayanan pemberkatan perkawinan beda agama yang dilakukan GKJ Sidomukti dimulai pada tahun 2002 hingga saat ini. Tidak semua pasangan beda agama yang menikah di GKJ Sidomukti adalah warga gereja Sidomukti, lebih banyak adalah warga titipan atau bukan warga gereja Sidomukti.¹⁰

Penulis melihat bahwa pelaksanaan perkawinan beda agama yang dilakukan di GKJ Sidomukti erat kaitannya dengan adanya penerimaan secara penuh dari warga gereja terhadap pasangan beda agama. Penerimaan yang dilakukan warga gereja terhadap pasangan beda agama tentu saja didasari dengan kesadaran pluralitas agama. Dalam pluralitas agama, orang diajak tidak hanya untuk menghormati agama lain atau orang yang

⁶ AM. Hardjana, *Penghayatan Agama: yang Otentik dan tidak Otentik* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 17.

⁷ Suharto SH, *Kawin Campur: Beda Agama dan Beda Gereja* (Malang: DIOMA, 1987), 61.

⁸ “Pernikahan Beda Agama”, www.gkj.or.id, diakses pada tanggal 17 Desember 2018.

⁹ Wawancara bersama Pdt. T.M. Ebenhaezer Lalenoh S,Th.,M.A pada tanggal 9 Juli 2018 pukul 10.00 wib.

¹⁰ Wawancara bersama Pdt. T.M. Ebenhaezer Lalenoh S,Th.,M.A pada tanggal 9 Juli 2018 pukul 10.00 wib.

beragama lain, melainkan menciptakan perdamaian dan saling menghormati.¹¹ Agaknya pluralitas agama merupakan suatu fenomena yang erat kaitannya dengan kepelbagaian yang berproses dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pandangan jemaat GKJ Sidomukti selain didukung oleh kesadaran pluralitas agama, tentu juga didukung oleh gereja yang melibatkan diri secara aktif dalam pembangunan jemaat.

Pembangunan jemaat erat kaitannya dengan umat yang berpartisipasi dengan senang hati dan didalam partisipasi tersebut membawa hasil/efek yang baik bagi mereka sendiri maupun bagi realisasi tujuan-tujuan jemaat.¹² Melalui pembangunan jemaat diharapkan dapat membuat program-program gereja yang nantinya membangun umat menjadi pemain utama didalam gereja¹³. Proses perundingan dalam pembuatan program gereja yang dilakukan GKJ Sidomukti hingga berhasil memberikan pandangan baru tentang perkawinan beda agama, tentu bukan hal yang mudah dan melewati banyak tahapan. Mengingat pandangan jemaat yang beragam, bukan tidak mungkin apabila didalam proses pembentukan keputusan tersebut ada kesenjangan bahkan ada jemaat yang tidak setuju atau menolak perkawinan beda agama. Melalui banyak perundingan panjang, pada akhirnya gereja sampai kepada keputusan bahwa GKJ Sidomukti menerima pelayanan perkawinan beda agama.

Meskipun gereja telah menyatakan diri menerima perkawinan beda agama, dalam praktiknya masih ada beberapa persoalan yang terjadi di jemaat. Salah satu fakta yang terjadi adalah jemaat menganggap perkawinan beda agama di GKJ Sidomukti sebagai kebiasaan yang dilakukan gereja mengingat keputusan menerima perkawinan beda agama telah ada dan dipraktikkan sejak tahun 2002, kebanyakan dari mereka hanya mengikuti alur atau kebijakan yang diambil oleh gereja.¹⁴ Dari fenomena tersebut terlihat bahwa jemaat tidak ambil bagian dalam pelaksanaan pelayanan perkawinan beda agama dalam rangka merayakan kemajemukan. Dinamika yang dilalui GKJ Sidomukti tentang

¹¹Institut Dian, *Prospek Pluralisme Agama Di Indonesia: Harapan Untuk Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan* (Yogyakarta: Interfidei 2009), xvii.

¹² Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, ed. Heselaars Hartono (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 19.

¹³ Timotius Kurniawan Sutanto, *Tiga Dimensi Keesaan dalam Pembangunan Jemaat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 32.

¹⁴ Wawancara bersama Pdt. T.M. Ebenhaezer Lalenoh S,Th.,M.A pada tanggal 7 September 2018 pukul 11.00 wib.

pelayanan perkawinan beda agama serta respon jemaat terhadap hal tersebut tentu mempengaruhi kehidupan jemaat.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berangkat dari pengalaman dan pemahaman jemaat GKJ Sidomukti tentang perkawinan beda agama yang dilakukan di gerejanya. Pemilihan GKJ Sidomukti dikarenakan yang pertama, GKJ Sidomukti menjadi salah satu dari beberapa GKJ yang menerima dan melayani perkawinan beda agama di Klasis Salatiga. Alasan kedua karena Kantor Catatan Sipil Kota Salatiga telah menerima dan mau mencatat perkawinan beda agama yang dilaksanakan di Salatiga. Dari pengalaman dan pemahaman-pemahaman jemaat GKJ Sidomukti tentang perkawinan beda agama ini, kemudian akan menjadi suatu refleksi yang membangun kerangka perkawinan beda agama dari perspektif jemaat itu sendiri.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas penulis memberikan judul : **"Perkawinan Beda Agama menurut Pemahaman Jemaat di GKJ Sidomukti."** Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah: Bagaimana pelayanan perkawinan beda agama mempengaruhi kehidupan jemaat di GKJ Sidomukti?. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh pelayanan perkawinan beda agama bagi kehidupan jemaat di GKJ Sidomukti. Manfaat penelitian ini secara umum dapat memberikan sumbangsih pemikiran tentang perkawinan beda agama. Selain itu, secara khusus dapat memberikan kontribusi bagi bidang pembinaan warga gereja dalam mempertimbangkan perkawinan beda agama dengan konteks perbedaan agama yang harus dihargai dan diakomodasi.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian secara kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh, dan dengan cara deskripsi kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah¹⁵. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan pendekatan ini penulis berharap menemukan fakta-fakta di lapangan¹⁶.

¹⁵ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 6.

¹⁶ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 41.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh keterangan-keterangan yang dapat dijadikan pegangan pokok bagi suatu pengamatan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini pengambilan data yang digunakan untuk menggali informasi adalah wawancara. Pertanyaan wawancara telah didata terlebih dahulu dan bersifat terbuka, yaitu untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Wawancara memiliki kelebihan tersendiri sebagai suatu metode penelitian yang merupakan “alat” yang sangat baik untuk mengetahui pemahaman jemaat tentang perkawinan beda agama yang dilaksanakan di gerejanya. Wawancara akan dilakukan kepada jemaat dengan kategori warga dewasa di GKJ Sidomukti. Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di GKJ Sidomukti.

Karya tulis yang berupa jurnal ilmiah ini, secara sistematis dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bagian ini, penulis mengemukakan akar permasalahan dan opini awal yang mendasari penulisan. Bagian kedua merupakan landasan teori yang digunakan untuk menganalisa karya tulis ini. Penulis menggunakan teori perkawinan menurut GKJ, UU Perkawinan dan konsep jemaat vital dalam teori Pembangunan Jemaat menurut Dr. Jan Hendriks. Melalui teori tersebut diharapkan mampu membantu penulis dalam melakukan kristalisasi pemahaman-pemahaman dari jemaat GKJ Sidomukti tentang perkawinan beda agama. Bagian ketiga berisi hasil penelitian yang berupa wawancara terhadap jemaat GKJ Sidomukti. Dalam bagian ini wawancara dilakukan kepada jemaat GKJ Sidomukti dalam kategori warga dewasa. Bagian keempat merupakan kajian perkawinan beda agama dalam pembangunan jemaat terhadap hasil penelitian melalui wawancara, yang merupakan pemahaman-pemahaman jemaat di GKJ Sidomukti, sehingga diharapkan dapat menjadi suatu rumusan pemahaman perkawinan beda agama bagi GKJ. Bagian kelima adalah penutup yang berisi simpulan dan saran dari hasil kajian penelitian.